TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6903

PERAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SEBAGAI MEDIA EFEKTIF PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH BOLON

The Role of the *Aqidah Akhlak* Subject as an Effective Medium for Instilling Student Character Values at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon

Aminatus Sayidah & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
amin.sayidah@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 18, 2025	Jul 11, 2025	Jul 23, 2025	Jul 28, 2025

Abstract

Character education from an early age through religious instruction plays a strategic role in shaping students' personalities, particularly at the elementary level, such as in *Madrasah Ibtidaiyah*. This study aims to describe and analyze the function of the *Aqidah Akhlak* subject as an effective means of instilling character values in students at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the *Aqidah Akhlak* subject significantly contributes to students' character formation, particularly in the areas of honesty, responsibility, discipline, and mutual respect. This effectiveness is reinforced by the use of contextual teaching methods, teacher role modeling, and the integration of character values into each lesson. In conclusion, *Aqidah Akhlak* serves as a vital instrument for the continuous development of student character within the madrasah educational environment.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Aqidah Akhlak; Character Education; Moral Values; Madrasah Ibtidaiyah; Value Internalization

Abstrak: Pendidikan karakter sejak usia dini melalui pembelajaran agama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fungsi mata pelajaran *Aqidah Akhlak* sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran *Aqidah Akhlak* berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap saling menghormati. Efektivitas ini diperkuat melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap materi ajar. Kesimpulannya, *Aqidah Akhlak* berperan sebagai instrumen penting dalam pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan madrasah.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak; Pendidikan Karakter; Nilai Moral; Madrasah Ibtidaiyah; Penanaman Nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam pendidikandasar, pengembangan karakter menjadi landasan utama yang akan menentukan mutu generasi mendatang. Di zaman globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan nilai, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif dari masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, terutama madrasah, diharapkan tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu elemen penting dalam kurikulum madrasah yang secara langsung terkait dengan pengembangan iman dan akhlak baik. Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa diajak untuk mengerti dasar-dasar iman dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelajaran ini berpotensi besar sebagai sarana yang efektif dalam penanaman karakter, seperti kejujuran, tanggungjawab,toleransi,dan disiplin.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon, sebagai institusi pendidikan dasar berlandaskan Islam, memiliki peranan strategis dalam menerapkan pendidikan karakter

melalui pelajaran Aqidah Akhlak. Namun, keberhasilan pembelajaran ini tentu dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti metode pengajaran, peran guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui seberapa jauh pelajaran Aqidah Akhlak dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Sugiyono, 2010). Penelitian ini berupaya untuk memahami serta mendeskripsikan tentang peran mata pelajaran aqidah akhlak sebagai media efektif penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon dengan fokus masalah yang meliputi peran mata pelajaran aqidah akhlak sebagai media efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Aqidah Akhlaq

Aqidah secara bahasa berasal dari kata "*'aqada*" yang berarti mengikat atau memegang kuat (Basri, 2024). Dalam istilah, aqidah merujuk pada pokok-pokok ajaran dalam agama Islam yang diyakini dan diterima oleh seorang muslim sebagai kebenaran yang tidak dapat digoyahkan, seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Menurut Al-Qur'an dan Hadis, aqidah adalah landasan yang menjadi dasar dalam kehidupan seorang Muslim, dan tanpa aqidah yang benar, amalan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah (QS. Al-Baqarah: 285-286).

Akhlaq berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku atau akhlak. Dalam konteks Islam, akhlaq mengacu pada sifat-sifat moral yang harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap

Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq yang baik mencakup sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, adil, dan empati. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlaq umat manusia, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, yang mengatakan, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia" (HR. Bukhari).

a. Peran Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dalam Pendidikan Islam

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Melalui pelajaran ini, siswa diajarkan untuk memahami dasar-dasar ajaran Islam terkait keyakinan (aqidah) dan perilaku (akhlaq), serta bagaimana kedua aspek tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamid (2007), pendidikan aqidah dan akhlaq bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki landasan iman yang kokoh serta perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan agama.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja (Menag RI, 2013).

Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang, konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak (Menag RI, 2013).

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan

berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk (1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan nilai akidah Islam. menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Al-Quran.

b. Konsep Aqidah dalam Pembelajaran

Pembelajaran aqidah bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai dasar-dasar ajaran Islam. Menurut Syafii (2010), proses pendidikan aqidah dalam konteks sekolah tidak hanya sebatas pada pemahaman teori semata, tetapi juga pengamalan ajaran tersebut dalam kehidupan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Konsep dasar yang diajarkan dalam aqidah antara lain adalah tentang keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa, Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Selain itu, aqidah juga mencakup pemahaman tentang iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, serta keyakinan akan adanya hari kiamat dan takdir.

c. Konsep Akhlaq dalam Pembelajaran

Pembelajaran akhlaq bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Akhlaq yang baik tidak hanya diukur dari perilaku yang baik di hadapan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah dan ciptaan-Nya. Dalam konteks pendidikan, akhlaq mengajarkan nilai-nilai seperti kedamaian, toleransi, kasih sayang, serta pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (2002), akhlaq yang baik adalah cermin dari kesempurnaan iman seseorang.

Dalam pembelajaran akhlaq, pengajaran biasanya dilakukan dengan cara teladan, baik itu melalui figur guru atau tokoh agama yang memiliki akhlaq yang mulia, dan melalui metode-metode yang memotivasi siswa untuk selalu berperilaku baik.

d. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Aqidah Akhlaq sangat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, hingga pembelajaran

dengan pendekatan kontekstual yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman (2012), salah satu metode yang efektif adalah penggunaan pendekatan berbasis contoh (modeling), di mana guru menjadi teladan yang dapat menginspirasi siswa. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan aqidah dan akhlaq dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti program dakwah dan kegiatan sosial, juga terbukti memberikan dampak yang positif terhadap karakter siswa.

e. Tantangan dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Tantangan utama dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah bagaimana membuat siswa tidak hanya menghafal teori ajaran Islam tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam konteks dunia yang semakin modern ini, pengaruh dari budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam seringkali menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk aqidah dan akhlaq yang benar.

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang semakin materialistis dan individualistis, penerapan nilai-nilai akhlaq yang mengajarkan kepedulian sosial dan hidup sederhana bisa menjadi hal yang sulit diterima. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pemahaman yang kontekstual serta relevansi ajaran Islam dengan tantangan zaman yang ada.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Di bawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli:

1) Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013).
2) Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan

nyata 13 melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).

3) Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu (Suprayitno A. & Wahyudi W., 2020).
4) Karakter sebagaimana didefiniskan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hasyim, 2020).

Jika dihubungkan dengan definisi dari karakter di atas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Adapun menurut Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran atau kemauan (*willingness*), dan tindakan (*action*) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air (Omeri, 2015). Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertangungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Munjiatun, 2018).

b. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di ruang kelas, dan juga tidak hanya sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik baik melalui media pembelajaran ataupun secara langsung, akan tetapi lebih dari pada itu. Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek baik moral, kepribadian, maupun keterampilan atau *life skill* yang tentunya akan sangat diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa sekarang dan ataupun di masa yang akan datang.

Ironinya, konsep pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan kepada pengembangan pengetahuan peserta didik terbukti pada pelaksanaannya banyaknya tugas ataupun ujian yang meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal dalam rangka meningkatkan pengetahuan mereka. Sangat jarang misalnya aktivitas yang menitikberatkan kepada menggali atau menumbuhkan empati, disiplin dan sifat mulia lainnya. Pada ranah kebijkan konsep pendidikan di Indonesia sejatinya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam ranah kognitif (pengetahuan) ataupun afektif (sikap). Akan tetapi pada taraf pelaksanaan belum mampu menggali semuanya melainkan hanya pada salah satunya.

Karena pendidikan karakter berkenaan dengan sikap dan tingkah laku maka rancangan yang baik dalam melaksanakan adalah dengan contoh yang baik (*uswatun hasanah*). Dalam artian bahwa kita tidak bisa menyuruh siswa kita untuk disiplin jika kita sebagai pendidik tidak melakukannya. Atau kita tidak bisa meminta anak didik kita sabar jika di dalam kelas kita selalu marah-marah. Tidak hanya guru namun semua komponen yang terlibat di lembaga sekolah harus memiliki karakter yang baik. Sejalan dengan hal itu, Sukiyat juga menyampaikan bahwa seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter harus berkarakter (Sukiyat, 2020). Dalam proses pembentukan sebuah kepribadian atau karakter, baik hal itu disadari ataupun tidak, akan dapat mempengaruhi *mindset* seseorang dalam memandang diri dan lingkungannya, dan hal tersebut akan tercermin dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Sukiyat, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Sukiyat, 2020). Berdasarkan tiga komponen ini dapat kita simpulkan bahwa orang yang berkarakter akan berpengetahuan baik, bersikap baik, dan bertindak dengan baik.

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Secara umum masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia seperti yang disampaikan oleh Ary Ginanjar Agustian yang dikutip oleh Chairiyah, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu pertama krisis, keadilan, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian. Dunia pendidikan juga tidak luput dari masalah dalam kemerosotan moral hal ini diindikasikan dengan merebaknya kasus pergaulan bebas penyalahgunaan narkoba, perjokian, kriminalitas, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan dan asusila lainnya. Banyak generasi muda yang

kurang berempati dan bersimpati terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pemuda hari ini bisa dikatakan gagal dalam menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial (Chairiyah, 2017). Mereka cenderung individul dan acuh tak acuh terhadap kehidupan sosialnya. Terbukti banyaknya anak-anak yang masuk rehabilitasi karena kecanduan *game online*. Istilah yang tepat untuk menggambarkan situasi sekarang adalah dekat tapi jauh, jauh tapi dekat. Generasi sekarang lebih suka untuk berselancar di dunia maya daripada berbincang-bincang dengan temannya. Orang lain tahu lebih dulu masalah yang dihadapi ketimbang orang tuanya, lantaran lebih suka curhat di sosmed ketimbang cerita kepada orang tuanya.

Tidak hanya itu, akhir-akhir ini marak terjadi kasus intoleran, ujaran kebencian dan seterotip. Intoleran tidak hanya terjadi pada antar pemeluk agama tetapi juga sesama pemeluk agama. Ujaran kebencian berseliweran di media sosial meracuni setiap pengguna medsos yang tidak mampu menyaring setiap informasi yang ada. Sedangkan stereotip hampir menjangkiti setiap sendi kehidupan manusia diantaranya adalah merasa kelompoknya paling benar, budayanya paling baik, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus mengambil langkah pasti dalam menjaga utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menurut Syarbini (2014) masalah terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah bukan terletak pada ekonomi ataupun pangan tetapi terletak pada krisis moral atau akhlak. Krisis inilah yang menjadi penyebab munculnya krisis yang lain seperti krisis ekonomi, politik, sosial, budaya pertahanan dan keamanan (Syarbini, 2014). Bisa dikatakan bahwa sumber utama kerusakan yang terjadi adalah rusaknya moral anak bangsa. Misalnya ditingkat pemerintahan, maraknya kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Sedangkan di tingkat bawah maraknya kasus pembunuhan, pencurian, perampokan dan kasus-kasus lain yang tidak kalah sadisnya. Di tingkat generasi muda misalnya kasus seks di luar nikah, narkoba, pergaulan bebas serta sederet kasus lainnya.

Masalah yang hampir senada juga diungkapkan oleh Cahyono (2016) semisal adanya degradasi nilai moral yang kian tidak lagi dapat terbendung. Sering sekali ditampilkan di layar kaca adanya fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang di kalangan remaja baik siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi kekerasan, demonstrasi, tawuran antar pelajar, pornografi, penyalahgunaan narkotika, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya yang sudah menjadi konsumsi harian media massa (Cahyono, 2016).

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka bisa dikatakan bahwa Indonesia sedang darurat moral. Darurat moral merebak kesemua lini baik di tingkat pejabat pemerintah sampai pada rakyat biasa. Di tingkat pemerintahan banyaknya kasus korupsi kolusi dan nepotisme. Akhir-akhir ini media massa baik cetak maupun elektronik sering mengabarkan operasi tangkap tangan yang dilakukan orang-orang yang memiliki wewenang mengambil keputusan. Jika ditilik mereka bukan tidak pandai, mereka bertitel bahkan bisa jadi mereka adalah lulusan luar negeri. Kemudian mengapa mereka masih korupsi? Maka jawabannya adalah karena mereka krisis moral atau karakter. Ditingkat bawah atau rakyat biasa, maraknya kasus pencurian, perampokan, pembunuhan, seks bebas, narkoba, prostitusi *online* dan masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa langkah preventif atau solusi. Solusi jitu untuk segera mengatasi masalah akut yang sedang menjangkiti bangsa Indonesia adalah penanaman pendidikan karakter. Lembaga pendidikan termasuk pesantren sebagai tempat mentransfer serta mencetak pribadi berkarakter anak didik atau santri dianggap lembaga yang mampu memberi solusi atas permasalahan ini. Pasalnya lembaga pendidikan merupakan lembaga formal yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa selain lingkungan keluarga. Selain itu peran dan andil pemerintah juga sangat besar disamping keluarga dan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dalam hal ini merupakan kepanjangan tangan dari instansi pemerintah mempunyai akses yang cukup luas untuk memperbaiki moral anak bangsa. Tentunya lembaga pendidikan tidak akan sukses jika tidak ada kerja sama antara semua pihak seperti pemerintah, orang tua dan pihak sekolah itu sendiri. Ketiga komponen ini harus berjalan beriringan dalam mensukseskan dari tujuan pendidikan karakter.

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari hal diatas adalah bahwa Pendidikan karakter sangat urgen untuk dilaksanakan mengingat permasalahan moral bangsa semakin komplek. Tanggung jawab ada di pemerintah, lembaga pendidikan yang meliputi sekolah, madrasah dan pondok pesantren.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Dan untuk meraih tujuan tersebut maka didalam diri peserta didik harus ditanamkan

nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama dan pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas negara Indonesia.

Pendidikan karakter pada intinya juga bertujuan membentuk bangsa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter itu tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, cinta tanah air, berkembang secara dinamis dan berwawasan iptek yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan Pancasila (Sukatin *et. al*, 2023). Dari beberapa pemaparan di atas, berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter:

1) Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.
2) Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
3) Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa.
4) Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian.
5) Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik.
2) Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang berjiwa baik.
3) Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik.
4) Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya.

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan pada luar dirinya ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. *Kedua*, karena menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagi bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Hadis Rosulullah menyatakan bahwa iman dibangun oleh perasaan serta roh, jiwa dan badan, yaitu melalui perkataan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa tanpa keyakinan maka tindakan dan perkataan tidak memiliki makna, kemudian tanpa pernyataan dalam perkataan, tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung (Rohendi, 2016).

Menurut Hidayah prinsip pendidikan karakter yaitu a) kontinuitas, proses pengembangan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tertinggi, b) disisipkan pada semua pelajaran yang ada disekolah baik berupa seleksi bakat ataupun muatan lokal, c) pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotor d) proses pembelajaran pada peserta didik dengan metode yang efektif (Hidayah, 2015). Namun, secara khusus ada juga beberapa prinsip dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1) Menonjolkan etika sebagai dasar dari sebuah karakter
2) Mengenalkan karakter secara detail agar meliputi pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
3) Memakai metode yang tegas, aktif dan efektif untuk membentuk karakter.
4) Membuat organisasi sekolah yang mempunyai rasa peduli sosial
5) Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap yang sopan.
6) Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik.
7) Seluruh staf sekolah di fungsikan sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab agar pendidikan karakter terlaksana.
8) Terdapat pengelompokan yang bertugas pada point moral dan support yang kuat dalam berinisiatif menumbuhkan pendidikan karakter.
9) Keluarga dan anggota masyarakat difungsikan dalam usaha membangun karakter misalnya sebagai mitra.

10) Melakukan evaluasi karakter pada pihak sekolah, para staf sekolah sebagai pembina karakter, dan penunjang karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Solikan, 2012).

Selanjutnya dari berbagai pemaparan di atas, maka prinsip-prinsip dari pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Prinsip konsistensi atau teguh pendirian dalam hal kebaikan
2) Selalu berpedoman pada hal yang baik
3) Selalu berpikiran optimis dalam hal kebaikan
4) Tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan
5) Istikamah dalam membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang positif.
6) Tidak mudah putus asa dalam melakukan kebaikan untuk meraih kesuksesan.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Menurut Fathurrohman ada beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

1) Nilai karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya, nilai antara hubungan manusia dengan penciptanya.
2) Nilai karakter yang ada hubungannya pada diri sendiri, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri dan cinta ilmu.
3) Nilai karakter antar sesama, meliputi:
    a) Menyadari akan hak dan tanggung jawab pada diri dan orang lain yaitu sikap mengetahui dan memahami serta melaksanakan apa yang dimiliki diri sendiri dan orang lain serta apa yang wajib bagi diri sendiri serta orang lain.
    b) Mematuhi aturan-aturan sosial.
    c) Sikap patuh dan menaati peraturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
    d) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mensupport dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

e) Sopan yaitu sifat yang santun dan baik dari sudut pandang tutur kata maupun perilakunya pada semua orang.

f) Nilai demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai setara antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan, seperti sikap dan tindakan yang selalu berusaha dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memiliki rasa ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang memerlukan

5) Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya (Fitri, 2012).

Dari berbagai nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup dari pendidikan karakter mencakup banyak hal diantaranya: a) ketakwaan. b) sehat jasmani dan rohani. c) berjiwa lapang d) pantang menyerah e) berjiwa patriot dan nasionalis.

g. Landasan Pendidikan Karakter

Ibarat membangun sebuah rumah, maka harus berpijak pada pondasi yang kuat agar bangunan tersebut mampu berdiri dengan kokoh. Begitu juga pendidikan karakter harus memiliki pijakan dalam melaksanakannya agar mendapatkan hasil yang baik.

Ada beberapa landasan yang seharusnya menjadi pijakan dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Dalam melaksanakan pendidikan karakter baik pemerintah selaku pembuat kebijakan, guru sebagai pelaksana serta semua komponen pendukung terlaksananya pendidikan karakter harus mengacu atau berpegangan pada beberapa landasan. Acuan ini dimaksud agar dalam melaksanakan pendidikan karakter tidak menyimpang dari jati diri bangsa Indonesia. Beberapa landasan itu diantaranya adalah: (a) Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; (b) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (c) Jujur; (d) Hormat dan santun; (e) Kasih sayang, peduli dan kerja sama; (f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah; (g) Keadilan dan kepemimpinan; (h) Baik dan rendah hati; dan (i). Toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi, 2011).

Dari beberapa landasan ini bisa kita tarik benang merah bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk anak didik yang berakhlak mulia yang memiliki hubungan yang baik, baik secara horizontal maupun vertikal. Horizontal maksudnya adalah hubungannya dengan sesama sedangkan vertikal yang dimaksud adalah hubungannya dengan penciptan. Ketika anak didik tinggal di lingkungan masyarakat mereka diharapakan bisa jujur, hormat, santun dan sederet akhlak mulia lainnya. Dan begitu juga ketika mereka menjadi hamba, mereka harus menjadi hamba yang taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam beberapa literatur ada 4 pondasi atau dasar dalam menjalankan pendidikan karakter di Indonesia. Keempat dasar ini harus menjadi pedoman atau peta dalam praktek pendidikan karakter di Indonesia. Landasan pertama adalah landasan agama. Indonesia adalah negara beragama dimana setiap pemeluk agama meyakini bahwa setiap kebaikan dan kebajikan bersumber dari masing-masing agama yang mereka anut. Oleh karena itu pendidikan karakter harus berlandaskan agama. Agama menjadi pedoman bagi setiap sendi kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Seorang guru harus mengajarkan nilai-nilai agama yang baik. Sehingga ajaran agama mampu menjadi karakter atau roh dari setiap peserta didik, kelak ketika sudah turun ke dunia masyarakat mereka mampu menjalankan atau mewarnai kehidupannya berlandaskan ajaran-ajaran yang sudah ditanamkan sejak mereka dibangku sekolah atau kuliah.

Kedua adalah Pancasila. Pancasila adalah dasar negara. Sudah sewajarnya dan semestinya pancasila menjadi dasar terselenggaranya pendidikan karakter di Indonesia. Artinya bahwa setiap nilai-nilai dari pendidikan karakter disamping harus mengambil dari ajaran-ajaran agama juga harus mengambil dari nilai-nilai pancasila. Di dalam pancasila terkandung nilai-nilai kebajikan dan kebaikan yang sejalan dengan budaya, agama yang ada di Indonesia. Pancasila dinilai sebagai perekat dari 6 agama yang ada di Indonesia. Tidak salah jika Pancasila dijadikan landasan dari terselenggaranya pendidikan karakter.

Ketiga adalah Budaya. Budaya harus menjadi ruh dari nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Dikarenakan Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya. Budaya Indonesia sarat akan makna dan nilai-nilai kebaikan. Setiap budaya memiliki nilai tersendiri. Jadi pendidikan karakter di Indonesia merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dalam arti pendidikan di Indonesia harus mencerminkan kebudayaan Indonesia itu sendiri.

Landasan yang terakhir adalah tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter haruslah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karenanya, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional. Seperti yang telah termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 pasal 3 bahwasanya tujuan dari Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari Pendidikan Nasional sudah jelas bahwa pengembangan karakter anak bangsa adalah hal yang utama. Tidak hanya pada ranah kognitif akan tetapi juga ranah afektif.

h. Metode dalam Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, metode 4M perlu diterapkan dalam implementasi pendidikan budi pekerti yaitu memberikan pengetahuan tentang kebaikan, menumbuhkan rasa mencintai kebaikan, melakukan kebaikan dan bertindak terpuji secara berkesinambungan dan terus menerus (Megawangi, 2009). Sedangkan Koesoema menyampaikan beberapa prosedur pendidikan karakter yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode tersebut adalah mengajarkan keteladanan, memberikan keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, penguatan, pembiasaan dan refleksi.

1) Pembelajaran (*Teaching*)

Dalam hal ini, pihak sekolah yang menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Pemahaman tentang definisi nilai yang menjadi prioritas untuk diwujudkan sebagai karakter positif yang seharusnya dimiliki peserta didik, menjadi langkah mendasar yang harus dilaksanakan pada tahap awal. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, kebaikan bila melaksanakannya dan kerugian bila tidak merealisasikannya (Dalimunthe, 2015). Mengajarkan pendidikan karakter mempunyai dua arti. Pertama memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter tersebut dan kedua menjadi alat pembanding atas pengetahuan kepribadian baik atau buruk yang dimiliki peserta didik. Maka pada intinya, proses pembelajaran ini bukan hanya menolong peserta didik tapi juga melibatkan peran mereka. Untuk implementasinya, melakukan dialog

akan menjadi metode yang efektif untuk mengetahui apa yang mereka fahami, apa yang pernah mereka alami dan bagaimana perasaan mereka terhadap konsep yang diajarkan.

2) Keteladanan (*Modelling*)

Nilai-nilai karakter yang telah diintegrasikan dalam mata pelajaran tersebut selanjutnya diajarkan dan diteladankan secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Manusia belajar dan memahami atas apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi paling penting dalam terwujudnya pendidikan karakter (Imamah et al., 2021). Guru harus memiliki kepribadian yang terpuji agar peserta didik meniru perilaku yang baik pula. Keteladanan juga bisa bersumber dari orang tua, kerabat dan siapapun yang berhubungan dengan peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk mengajarkan karakter. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial (Munawwaroh, 2019) sebagaimana yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan tekanan utamanya yaitu "*ing ngarso sung tulodho*", melalui *ing ngarso sung tulodho* menampilkan keteladanannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya (Windrati, 2011).

3) Metode Pembiasaan (*Habituating*)

Pembiasaan menurut M.D. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir (Syahidin, 1999). Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran (Ahsanulkhaq, 2019). Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya

menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

4) Penguatan (*Reinforcing*)

Setelah melalui tahapan mengajarkan kebaikan, memberikan teladan, menentukan prioritas dan prakteknya, maka pada tahap ini peserta didik harus diperkuat tentang pengetahuan tentang penataan lingkungan dan aktivitas sekolah seperti memasang spanduk yang berisi tentang dukungan sekolah agar terbentuknya karakter peserta didik yang terpuji. Penguatan dapat juga dilaksanakan dengan melibatkan pihak keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga berperan mengembangkan dan membentuk karakter di rumah (Sri Armini, 2024). Pendidik dapat melibatkan peran orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku putra-putri mereka. Selanjutnya komponen masyarakat atau komunitas umum adalah media praktik dan sebagai alat kontrol bagi perilaku peserta didik. Pihak sekolah (kampus) berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat dari waktu ke waktu secara periodik (Mustofa & Taulabi, 2019).

Keberhasilan pendidikan karakter dilandasi dengan pembelajaran tentang budi pekerti (*teaching*), keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua (*modelling*), penguatan akhlak (*reinforcing*), dan pembiasaan sifat positif (*habituating*) yang dilakukan bersama-sama dan berkelanjutan (R. Rahmawati et al., 2023). Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelajaran Aqidah Akhlak memiliki peranan yang sangat signifikan dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai karakter di kalangan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bolon. Melalui konten yang kaya akan ajaran iman dan akhlak yang baik, siswa diarahkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, serta sikap menghormati orang lain.

Keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode pengajaran yang relevan dan menyenangkan, keteladanan guru dalam tindakan dan sikap, serta lingkungan madrasah yang mendukung terciptanya suasana religius dan penuh nilai-nilai positif. Dengan demikian, Aqidah Akhlak bukan hanya sebagai sebuah pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media yang strategis untuk membangun dasar karakter siswa sejak usia muda.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui Aqidah Akhlak perlu terus diperbaiki dengan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan agar bisa menjawab tantangan moral yang dihadapi generasi muda di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Basri, H., & Yudhi, E. F. (2024). Konsep Pendidikan Akidah Menurut Buya Hamka Dalam Buku Pelajaran Agama Islam. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, *25*(1), 029-038.

Chairiyah, C. (2017). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Literasi: Indonesian Journal Of Humanities*, 42–51.

Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategy and implementation of character education at SMP N 9 Yogyakarta. *Journal of Character Education*, *5*(1), 102–111.

Hasyim, M. (2020). Konsep pendidikan karakter perspektif umar baradja dan relevansinya dengan pendidikan nasional. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *1*(2). https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.11

Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Journal Mubtadiin*, *7*(2). http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/153

Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Megawangi, R. (2009). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: Pengalaman sekolah karakter. *Jurnal Pendidikan Vokasional 1*, 1–8.

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 141. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan*, *6*(2), 334–349. https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924

Mustofa, B., & Taulabi, I. (2019). *Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter*. 28–46. Retrived from https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/trib...

Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, *9*(3), 464–468. https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145

Rahmawati, M. P., & Fatchuriza, M. (2021). Inovasi pelayanan administrasi kependudukan dalam genggaman (pak dalman) berbasis aplikasi di Kabupaten Kendal. *As-Siyasah: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *6*(2), 28. https://doi.org/10.31602/as.v6i2.5647

Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *EduHumaniora*, *3*(1). Retrived from https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795

Sri Armini, N. N. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005

Sri Armini, N. N. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Anwarul*, *3*(5), 1044–1054. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457

Sukiyat, Prof. Dr. H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Suprayitno A. & Wahyudi W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, *4*(2), 1212. https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564

Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *e-Journal Universitas Indraprasta PGRI*, *1*(1), 40–47. https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60

Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *e-Journal Universitas Indraprasta PGRI*, *1*(1), 40–47. https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60

Windrati, D. K. (2011). Pendidikan nilai sebagai suatu strategi dalam pembentukan kepribadian siswa. *e-Journal Universitas Indraprasta PGRI*, *1*(1), 40–47. https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.60

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.